

Digital Parenting Style Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik atas QS Luqman ayat 13-19

Siti NurKhalimah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
khalimahsiti291@gmail.com

Isma Nurul Izzati

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
izzatiardiansyah@gmail.com

Anis Maisya

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
anismaisya03@gmail.com

ABSTRACT

This study examines moral values in QS. Luqman verses 13-19 as a basis for parenting in the digital era and formulates a digital parenting strategy based on Qur'anic principles that are relevant to the challenges of the times. The analysis was conducted qualitatively with descriptive data presentation. The maudhui interpretation method and Fazlur Rahman's double movement approach were used to connect historical and contemporary meanings. Data were collected through a study of the verses of the Qur'an and interpretations as well as from books and articles about Digital Parenting. The results of the study show that values such as monotheism, gratitude, amar ma'ruf nahi munkar, and social etiquette in QS. Luqman verses 13-19 are relevant as a moral and spiritual basis in facing parenting challenges in the digital era, such as exposure to negative content, technology addiction, and declining moral character of children. These findings confirm that the integration of Qur'anic principles can strengthen ethical and empowering parenting strategies, as well as build children's character solidly morally and spiritually. In conclusion, strengthening moral values from these verses is important for building a resilient young generation amidst the rapid development of technology. This study provides practical and theoretical contributions to the development of Qur'anic value-based parenting strategies in a digital context.

Keyword: Digital parenting, thematic interpretation, QS. Luqman, digital era

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral dalam QS. Luqman ayat 13-19 sebagai dasar dalam pengasuhan anak di era digital dan merumuskan strategi digital

parenting berbasis prinsip Qur'ani yang relevan dengan tantangan zaman. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Metode tafsir maudhui dan pendekatan double movement Fazlur Rahman digunakan untuk menghubungkan makna historis dan kontemporer. Data dikumpulkan melalui kajian terhadap ayat Al Qur'an dan tafsir serta dari buku dan artikel tentang Digital Parenting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tauhid, syukur, amar ma'ruf nahi munkar, dan adab sosial dalam QS. Luqman ayat 13-19 relevan sebagai dasar moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital, seperti paparan konten negatif, kecanduan teknologi, dan menurunnya karakter moral anak. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi prinsip Qur'ani dapat memperkuat strategi pengasuhan yang beretika dan berdaya, serta membangun karakter anak secara kokoh secara moral dan spiritual. Kesimpulannya, penguatan nilai moral dari ayat-ayat tersebut penting untuk membangun generasi muda yang tangguh di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Studi ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam pengembangan strategi pengasuhan berbasis nilai Qur'ani dalam konteks digital.

Kata kunci: *Digital parenting, tafsir tematik, QS. Luqman, era digital*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini sangat pesat di era globalisasi. Hal ini menuntut adanya kemampuan adaptasi serta tanggung jawab dari setiap individu dalam menyikapinya. Kemajuan ini didorong oleh meningkatnya kebutuhan manusia terhadap akses informasi, sarana komunikasi, hiburan, dan pendidikan, yang menjadikan teknologi digital sebagai bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, teknologi digital kini telah bertransformasi menjadi kebutuhan primer bagi banyak orang (Aprilistya et al., 2023). Namun, perkembangan teknologi digital yang telah menjangkau hingga ke wilayah yang tidak hanya membawa dampak positif bagi kehidupan sosial dan berbangsa, termasuk bagi anak-anak, tetapi juga memunculkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap perkembangan budaya dan peradaban. Interaksi yang intens antara manusia, budaya, dan peradaban di era digital-global ini turut mendorong terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat (Rusli, 2021).

Penggunaan gadget sebagai alat pengasuhan semakin marak di era digital, di mana orang tua memanfaatkannya sebagai media hiburan yang dianggap aman dan praktis bagi anak (Ervina anatasya, linda cibya rahmawati, 2024). Hal ini bisa

berdampak pada meningkatnya ketergantungan anak terhadap perangkat digital, yang ditandai dengan berkurangnya interaksi sosial, lemahnya kontrol diri, serta munculnya perilaku tantrum saat penggunaan dihentikan. Paparan konten negatif juga meningkatkan risiko gangguan psikologis, seperti kecemasan, agresivitas, hingga kesulitan konsentrasi (Dewi, 2023). Disfungsi peran orang tua dalam pengasuhan memperparah krisis identitas dan degradasi nilai sosial pada anak. Penerapan *digital parenting* menjadi urgensi strategis untuk membimbing anak dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi secara bijak dan sesuai nilai moral (Pamuji, 2016).

Kekhawatiran ini diperkuat oleh fakta literatur yang mengungkapkan keterbatasan literasi digital pada sebagian orang tua, yang berakibat pada kurang optimalnya pendampingan dan perlindungan anak di ranah daring. Studi terbaru oleh Razzaq dkk (2024) yang berjudul "*Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Di Era Digital: Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surah Yusuf (12): 4-6)*", menyoroti degradasi pola komunikasi orang tua dan anak di era digital, seringkali didominasi pola *laissez-faire* yang merenggangkan kedekatan emosional keluarga dan mendorong anak mencari pelarian di media sosial yang berisiko. Penelitian McGrath juga mengindikasikan bahwa buruknya interaksi akibat ketagihan gawai memperburuk komunikasi interpersonal keluarga (Natasya Rindiani, Abdur Razzaq, 2025).

Lebih lanjut, kurangnya penanaman nilai-nilai spiritual dalam pengasuhan dapat semakin memperburuk kerentanan anak terhadap pengaruh negatif teknologi. Studi oleh Mohammad Ruslan (2023) dalam artikelnya "*Studi Analisis pada Era 5.0 tentang Konsep Parenting dalam Al-Qur'an*" menegaskan pentingnya konsep pengasuhan yang berlandaskan pemahaman terhadap Al-Qur'an di era digital, di mana anak-anak tumbuh di lingkungan yang kaya teknologi dan informasi digital. Penelitian ini menekankan peran orang tua sebagai mentor dan murabbi yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mendidik anak sesuai nilai Islami, sebagaimana ditekankan dalam surat Luqman terkait tauhid, akhlak, dan adab sosial (Ruslan, 2023). Senada, studi oleh R.D Asti (2019) dalam bukunya "*Parenting 4.0 Mendidik Anak Di Era Digital*"

menegaskan perlunya penyesuaian penggunaan teknologi dengan tahapan perkembangan anak dan dukungan pendidikan berbasis nilai Qur'ani, menekankan penguatan nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam Al-Qur'an, termasuk prinsip tauhid, syukur, dan akhlak yang baik (ASTI, 2019).

Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup universal menawarkan perspektif yang mendalam terkait pengasuhan, khususnya melalui QS. Luqman ayat 13-19 yang memuat nilai-nilai moral fundamental. Meskipun demikian, integrasi nilai-nilai Qur'ani ini secara eksplisit dalam strategi digital parenting masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya fokus pada dampak teknologi terhadap anak atau pendekatan pengasuhan secara umum, namun belum secara spesifik mengaitkan prinsip-prinsip dalam QS. Luqman ayat 13-19 sebagai kerangka kerja dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 13-19 terkait pengasuhan anak, menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut terhadap berbagai tantangan pengasuhan anak di era digital, serta merumuskan strategi pengasuhan orang tua yang berlandaskan prinsip-prinsip Qur'ani dalam konteks digital parenting.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang sumber data informasinya dari literatur atau buku-buku serta pendekatan *double movement* digunakan sebagai kerangka konseptual yang menghubungkan makna historis ayat dengan konteks kekinian, sehingga strategi pengasuhan yang dihasilkan bersifat relevan dan aplikatif dalam menghadapi dinamika teknologi dan tantangan moral anak di era digital (Bourdieu, 2020). Sedangkan metodenya menggunakan sistematika tafsir maudhui bersifat kualitatif, yang merupakan penjabaran dari satu tema atau satu pokok pembahasan di dalam Al Qur'an (Purwatiningsih et al., 2016). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara menelaah dan mengkaji sumber primer dan beberapa sumber sekunder sebagai bahan analisis untuk penelitian. Sumber primer yang dimaksud di sini adalah ayat Al Qur'an dan kitab tafsir serta sumber

sekunder adalah dari buku, artikel dan sumber-sumber yang relevan dengan Pendidikan.

Tulisan ini menawarkan alternatif strategi *digital parenting* yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani melalui QS. Luqman ayat 13-19 dan merelevansikannya dengan tantangan pengasuhan di era digital serta bagaimana strategi pengasuhan orang tua yang Qur'ani. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis dan komprehensif bagi orang tua dalam mendidik anak di era digital, membangun pola pengasuhan yang kokoh secara moral dan spiritual, sekaligus meningkatkan literasi digital yang berbasis moral dan etika Islami. Fokus riset ini adalah untuk merumuskan strategi pengasuhan yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga kokoh dalam landasan spiritual dan moral.

PEMBAHASAN

Pendekatan Double Movement dan Relevansi terhadap penelitian

Fazlur Rahman menekankan bahwa Al Qur'an harus dipahami secara holistik dan interkoneksi, bukan melalui pendekatan atomistik yang terpisah-pisah. Ia mengkritik penafsiran klasik yang cenderung tekstual-literal akibat keterbatasan metodologis dan kelemahan perangkat hermeneutik, sehingga kurang mampu menjawab tuntutan zaman (Syauqi, 2022). Sebagai alternatif, Rahman mengembangkan metode *double movement* yang mencakup dua Gerakan (Romli, 2017). *Pertama*, realitas historis partikular menuju perumusan prinsip-prinsip universal Al-Qur'an melalui analisis sosio-historis dan logis. Kedua, prinsip-prinsip *normatif* tersebut kembali diterapkan secara kontekstual dalam situasi kontemporer melalui pendekatan deduktif (Umair & Said, 2023). Keberhasilan metode ini bergantung pada ketepatan rekonstruksi konteks historis oleh sejarawan, serta kemampuan ilmuwan sosial dan ulama dalam mentransformasikan nilai-nilai etis Al-Qur'an agar tetap relevan dengan dinamika masyarakat modern (Sumantri, 2013).

Metode *double movement* Fazlur Rahman memiliki relevansi signifikan terhadap penelitian *Digital Parenting dalam Perspektif Tafsir Tematik*, karena memberikan kerangka hermeneutik yang integratif antara teks Al-Qur'an dan realitas kontemporer. Melalui analisis tematik ayat-ayat terkait pengasuhan, gerakan pertama memungkinkan perumusan nilai-nilai universal Al-Qur'an berdasarkan konteks historis wahyu. Selanjutnya, gerakan kedua mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks tantangan pengasuhan digital, seperti kecanduan gadget dan krisis moral anak. Dengan demikian, metode ini memperkuat pendekatan tafsir tematik yang kontekstual dan aplikatif dalam menjawab problematika pengasuhan di era digital.

Analisis Historis Gerakan pertama QS Luqman ayat 13-19

1. Tauhid dan penolakan syirik ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Menurut kitab tafsir Al Munir, ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam konteks ini, dikisahkan Luqman al-Hakim memberikan wasiat, nasihat, dan pengarahan kepada putranya sebagai rasa kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa ayah, sebagai sosok yang paling dekat dan penuh kasih terhadap anaknya, memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam membimbing anaknya menuju jalan kebenaran.

Dalam nasihatnya, Luqman berkata, “Wahai anakku, sembahlah Allah dan jangan sekali-kali engkau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, karena sesungguhnya mempersekutukan Allah (syirik) adalah kezaliman yang paling besar.” Pernyataan ini menegaskan bahwa syirik merupakan bentuk ketidakadilan spiritual yang serius. Kezaliman yang dimaksud dalam konteks ini adalah tindakan menempatkan sesuatu tidak pada tempat yang semestinya, yaitu menyamakan antara Sang Pencipta (Khaliq) yang Maha Memberi nikmat dengan

mahluk, seperti patung atau berhala, yang sama sekali tidak memiliki kekuasaan memberikan manfaat maupun mudarat.

Syirik dikategorikan sebagai kezaliman terbesar karena menyentuh aspek akidah tauhid. Ia merupakan bentuk penyelewengan teologis yang mengikis inti keimanan, yakni pengesaan Allah. Dengan demikian, menyamakan mahluk dengan Sang Pencipta merupakan pelanggaran yang paling serius terhadap prinsip tauhid.

Secara struktural, ayat ini berkesinambungan maknanya dengan ayat sebelumnya. Ayat tersebut memberikan latar belakang bahwa Allah telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yang kemudian mengimplementasikan anugerah tersebut melalui tindakan syukur dan pemberian nasihat kepada orang lain, termasuk kepada anaknya. Selanjutnya, Allah juga memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini sejalan dengan kebiasaan Al-Qur'an karena Al-qur'an Allah seringkli mengaitkan antara perintah menyembah kepadanya dan berbakti kepada orang tuanya (Az-Zuhaili, 2018).

2. Kesyukuran & tanggungjawab personal ayat 14-16

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنِينَ أَن
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”

Menurut tafsir Al Qurthubi, Az Zujaj berpendapat bahwa dalam ayat tersebut kata *أَنْ اشْكُرْ لِي* menunjukkan makna perintah dari Allah kepada manusia untuk berbuat kebaikan dan pengabdian kepada kedua orang tua serta kewajiban bersyukur kepada Allah. An-Nuhas juga menilai bahwa penafsiran yang lebih kuat adalah bahwa Allah menyampaikan seruan ini secara eksplisit kepada manusia, yakni agar bersyukur kepada-Nya dan juga kepada kedua orang tua.

Beberapa ulama menjelaskan bahwa syukur kepada Allah merupakan pengakuan atas nikmat hidup dan karunia-Nya, sedangkan rasa terima kasih

kepada kedua orang tua berkaitan dengan peran mereka dalam memberikan pendidikan, kasih sayang, dan pembinaan sejak masa kanak-kanak. Sufyan bin 'Uyaynah berpendapat bahwa seseorang yang secara konsisten melaksanakan salat lima waktu telah menunaikan kewajiban syukur kepada Allah dan barang siapa yang selalu mendoakan kedua orang tuanya setiap selesai salat, maka dia termasuk orang yang telah bersyukur kepada kedua orang tuanya (Ummah, n.d.).

3. Setiap Perbuatan ada balasan

يُبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti.”

Nilai-nilai moral utama yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 16, sebagaimana dijelaskan oleh ayat itu sendiri dan dikuatkan oleh tafsir Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya *Fii Zhilalil Qur'an*, perkara akhirat ini diikuti dengan pengaruh dahsyat yang menggambarkan luasnya ilmu Allah, ketelitian, cakupan, dan peliputan ilmu-Nya, yang seharusnya menggetarkan nurani manusia dalam keluasan alam semesta ini.

Ayat ini mengajarkan bahwa tidak ada satu pun perbuatan, sekecil dan tersembunyi apapun, yang luput dari ilmu Allah. Perumpamaan "seberat biji sawi" yang berada di dalam batu, di langit, atau di bumi, secara kuat menggambarkan betapa detail dan menyeluruhnya pengetahuan Allah. Kesadaran ini secara langsung menumbuhkan keyakinan akan keadilan Allah yang mutlak, di mana setiap perbuatan akan dihadirkan dan diberi balasan yang setimpal. Lebih jauh, penghayatan terhadap keluasan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, bahkan yang tersembunyi dan tampak remeh, akan menggetarkan nurani dan menumbuhkan rasa kehati-hatian dalam bertindak serta kepatuhan dan kekaguman terhadap kebesaran Allah (Quthb, 2004).

4. Amar ma'ruf nahi munkar dan kesabaran ayat 17

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ
مِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”

Menurut kitab Tafsir Ath Thobari, Allah menjelaskan bahwa ucapan Luqman kepada putranya sebagai bentuk bimbingan spiritual dan etika. Dalam nasihat tersebut, Luqman memerintahkan anaknya untuk menegakkan salat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Selain itu, ia mengajarkan pentingnya menyeru kepada kebaikan (*amr ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*), yang berarti mengajak manusia menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Luqman juga menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian dan reaksi negatif dari manusia, khususnya ketika melaksanakan dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar. Kesabaran ini merupakan bentuk keteguhan dalam menjalankan perintah Allah.

Ayat ini menegaskan bahwa perintah untuk mendirikan salat, menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar dalam menjalankannya adalah termasuk kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah. Beberapa ahli tafsir, seperti Ibnu Juraij, menegaskan bahwa perintah-perintah tersebut merupakan bagian dari ajaran yang diwajibkan oleh Allah kepada hamba-Nya (Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif khalaf, n.d.).

5. Etika komunikasi dan adab sosial ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (QS. Luqman: 18)

Menurut kitab tafsir An-nuur, diungkapkan bahwa Janganlah kamu berpaling atau menghindari orang yang sedang berbicara denganmu karena kesombongan. Sebaliknya, hadapilah lawan bicaramu dengan wajah yang ramah dan penuh ketulusan. Allah tidak menyukai orang-orang yang bersikap angkuh dan suka menyombongkan diri di hadapan sesama, baik melalui kekayaan, status sosial, maupun kekuatan yang mereka miliki. Oleh karena itu, Allah melarang kita untuk bersikap sombong dalam interaksi sosial.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”

Diriwayatkan bahwa Aisyah RA pernah melihat seorang lelaki berjalan dengan sangat pelan seolah-olah tidak memiliki tenaga. Aisyah pun bertanya, "Mengapa orang ini berjalan begitu lambat?" Lalu seseorang menjawab, "Dia adalah seorang tokoh ulama yang sangat berilmu." Mendengar hal itu, Aisyah memberikan tanggapan, "Umar adalah pemimpin para ulama, namun ia tetap berjalan dengan penuh kewibawaan. Ketika berbicara, suaranya terdengar jelas, dan jika ia memukul, maka pukulannya kuat."

Dari kisah ini, dapat dipahami bahwa kita dianjurkan untuk bersikap wajar dalam bertindak maupun berbicara. Suara hendaknya dijaga agar tidak terlalu keras jika tidak diperlukan, karena suara yang lembut lebih menyenangkan bagi pendengar. Suara yang berlebihan dan keras tanpa alasan yang tepat dianggap sebagai perilaku yang buruk, bahkan Allah mengibaratkannya seperti suara keledai suara yang keras dan tidak menyenangkan (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2017).

Tantangan Pengasuhan di Era Digital

Pengasuhan anak pada era digital menghadirkan kompleksitas baru yang menuntut adaptasi dari para orang tua. Perkembangan teknologi yang begitu pesat sering kali tidak sejalan dengan kemampuan orang tua dalam mengikuti dan memahami dinamika digital yang dialami anak-anak. Banyak orang tua yang

masih minim literasi digital, sehingga tidak mampu memberikan pengawasan dan pendampingan yang sesuai terhadap aktivitas daring anak. Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya kesadaran untuk membekali diri dengan keterampilan digital dasar (Palintan, 2025).

Salah satu tantangan utama dalam pengasuhan digital adalah kesulitan menetapkan batasan penggunaan perangkat elektronik. Anak-anak sangat mudah terpapar konten negatif, mulai dari kekerasan, penetapan aturan waktu layar yang konsisten, risiko paparan konten negatif, dan potensi kecanduan digital yang mengganggu keseharian anak (Palintan, 2025), hingga informasi palsu yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Selain itu, penggunaan gadget secara berlebihan berpotensi menimbulkan kecanduan digital yang berdampak pada menurunnya kualitas interaksi sosial, prestasi akademik, serta gangguan pada pola tidur dan konsentrasi (Fitriyana et al., 2022).

Selain dampak perilaku, aspek keamanan dan kesehatan mental anak turut menjadi perhatian utama (Islam et al., 2024). Risiko seperti perundungan siber, penipuan digital, hingga eksploitasi seksual online menjadi ancaman yang nyata. Tanpa pendampingan dan edukasi yang memadai, anak-anak rentan mengalami tekanan psikologis akibat interaksi yang tidak sehat di dunia maya. Oleh karena itu, orang tua dituntut tidak hanya sebagai pengawas fisik, tetapi juga sebagai pendidik digital yang mampu menciptakan lingkungan daring yang aman dan mendukung perkembangan anak secara optimal (Fitriyana et al., 2022).

Relevansi Gerakan Kontekstual QS Luqman ayat 13-19 dalam Digital Parenting

Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa tantangan baru dalam proses pengasuhan anak, sehingga memerlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual, yang dikenal sebagai digital parenting (Syifaurrehman, 2024). Digital parenting mengacu pada upaya Orang tua yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar anak seperti pakaian, tempat tinggal, dan makanan. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan, memberikan contoh yang baik, menunjukkan kasih sayang, serta mendidik anak

secara spiritual, akademis, dan dalam pembentukan karakter. Yang paling utama, orang tua bertanggung jawab untuk menjaga anak-anak mereka agar terhindar dari siksa Neraka (Muhammad Habib Zainul Huda, n.d.). Berikut ini adalah konteks dari pengamalan QS Luqman ayat 13-19 memberikan landasan nilai yang kuat dengan menekankan pentingnya pembinaan iman, akhlak mulia, serta metode pengasuhan yang melibatkan nasihat, teladan, dan komunikasi yang efektif (Syifaurrehman, 2024).

1. Menanamkan nilai keimanan di era digital

Dalam era digital, anak-anak menghadapi paparan intensif terhadap beragam konten yang berpotensi menggeser keyakinan religius mereka, termasuk penyebaran ideologi ateisme, materialisme, serta gaya hidup hedonistik yang mengabaikan nilai-nilai spiritual. Selain itu, penyebaran disinformasi menjadi sangat penting karena memanfaatkan kecepatan dan jangkauan luas media sosial serta aplikasi digital. Informasi palsu yang tersebar dengan cepat tidak hanya mengganggu integritas informasi, tetapi juga berpotensi membentuk opini publik secara keliru, memicu konflik sosial, hingga mengancam stabilitas keamanan (Journal & 2023, 2023).

Fenomena ini perlunya membentuk ketahanan iman melalui internalisasi nilai-nilai tauhid, yakni keyakinan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Penanaman tauhid tidak hanya menjadi fondasi utama dalam membangun identitas keislaman anak, tetapi juga berfungsi sebagai filter moral dan spiritual dalam menyikapi derasnya arus informasi digital yang sering kali bersifat destruktif terhadap nilai-nilai keagamaan (Manan, 2023).

2. Orang tua sebagai Role model

Ayat-ayat surat Luqman disebutkan bahwa Luqman memberikan nasihat bijak kepada anaknya mengenai iman, akhlak, dan ibadah, sekaligus menunjukkan bahwa orang tua harus menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh anak-anaknya. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan anak tidak hanya sebatas pemberian nasihat verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata dan konsistensi perilaku orang tua sebagai role model yang membimbing anak

dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, termasuk pengaruh teknologi dan media digital (Syifaurrahmah, 2024).

Dalam era digital yang ditandai dengan mudahnya anak-anak dan remaja yang terpapar oleh figur-figur publik atau “role model” daring yang belum tentu mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam. Fenomena ini dapat menyebabkan pergeseran otoritas nilai, di mana peran orang tua sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga mulai terpinggirkan. Ketidakhadiran ayah sebagai figur teladan yang dapat diidolakan oleh anak, serta kurangnya keterlibatan ibu yang lebih fokus pada aktivitas ekonomi di luar rumah, menjadi penyebab dominan terjadinya perilaku menyimpang (Wahib A, 2015). Selain itu, Anak cenderung lebih terpengaruh oleh konten viral dan tokoh digital yang mereka ikuti, sehingga potensi untuk meniru perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama dan budaya semakin besar. Mengajarkan bahwa Allah Maha Tahu dan harus mempunyai rasa takut kepadanya, meskipun aktivitas anak dilakukan secara pribadi di dunia maya (Manan, 2023). Maka dari itu, pentingnya orang tua untuk mencontohkan sebagai mana yang dicontohkan oleh Luqman kepada anaknya.

3. Media Sosial untuk menyebar kebaikan

Ibadah sebagai fondasi utama dalam menjaga keimanan dan ketakwaan apalagi dizaman serba digital. Penegakan ibadah ini menjadi penting agar anak tidak terjerumus dalam kelalaian yang sering muncul akibat godaan dunia digital yang penuh distraksi. Dengan menanamkan kebiasaan shalat sejak dini, anak diharapkan memiliki landasan spiritual yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan zaman (Journal & 2023, 2023).

Selain itu, nilai amar ma'ruf nahi munkar yang diajarkan dalam surat Luqman sangat relevan untuk membimbing anak agar bijak dalam menggunakan media sosial. Anak didorong untuk menyebarkan kebaikan dan menjauhi tren negatif yang dapat merusak moral dan akhlak. Melalui pendekatan pendidikan yang humanis dan ramah anak meliputi nasihat dengan lemah lembut, keteladanan, dialog, dan pembiasaan nilai-nilai moral orang tua dapat menanamkan kesadaran akan pentingnya berperilaku baik dan

bertanggung jawab di dunia maya. Dengan demikian, karakter yang diajarkan dalam surat Luqman dapat menjadi landasan kuat untuk membentuk generasi yang tidak hanya taat beribadah tetapi juga aktif dalam amar ma'ruf nahi munkar di era digital (Kamridah, karmawati, 2024).

4. Komunikasi yang baik dan sopan

Kepemilikan akun media sosial memberikan hak kepada individu untuk mengunggah konten dan berkomentar pada unggahan orang lain, yang merupakan bentuk komunikasi digital interpersonal. Contohnya terlihat pada live streaming turnamen Mobile Legends di platform Instagram dan TikTok, di mana interaksi dua arah terjadi melalui kolom komentar. Namun, seringkali emosi negatif seperti kekesalan akibat kekalahan memicu penggunaan bahasa kasar oleh penyelenggara maupun penonton, yang berpotensi merusak perkembangan karakter dan moral anak-anak yang menyaksikan konten tersebut. Selain itu, maraknya informasi palsu di media sosial menuntut penanaman nilai sosial dan kepedulian lingkungan sebagai upaya penting dalam pembentukan karakter anak. Pemanfaatan media sosial juga perlu diarahkan untuk meningkatkan kreativitas anak, disertai dengan pembekalan nilai moral dan etika yang mendalam. Penerapan strategi ini secara menyeluruh diharapkan dapat mendukung terciptanya generasi muda yang bermartabat dan berintegritas, serta kemajuan bangsa Indonesia di masa depan (Fitri Aulia Rahman et al., 2023).

Integrasi Teori Double Movement dalam Praktik Peran Orang Tua Sebagai Murabbi Digital

1. Mengarahkan anak kepada tontonan edukatif bernilai Islami

Di era digital saat ini, orang tua berperan sebagai murabbi digital yang membimbing anak dalam memilih tontonan, dan salah satu strategi efektif adalah mengarahkan mereka kepada tontonan edukatif bernilai Islami seperti film animasi Nussa dan Rara. Konten semacam ini tidak hanya menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana dakwah yang efektif dan media edukasi yang menyenangkan sekaligus mendidik. Seperti diungkapkan oleh Khoir

dalam penelitiannya, film yang bernilai Islami memiliki pengaruh positif dan dapat menjadi media edukatif yang menyenangkan sekaligus mendidik.

Dengan memanfaatkan tontonan edukatif Islami ini, orang tua dapat mengimplementasikan *Teori Double Movement* dengan menekankan pentingnya tidak hanya memberikan arahan langsung tetapi juga membangun kesadaran internal anak terhadap nilai-nilai moral dan agama. Film seperti *Nussa* dan *Rara* memfasilitasi pendekatan yang lembut dan penuh empati, memungkinkan anak memahami pentingnya shalat dan nilai-nilai kebaikan lainnya secara alami dan mudah diterima. Ini adalah wujud konkret dari dakwah sebagai ajakan kepada jalan yang benar melalui metode bijaksana untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Azmi, 2023).

2. Orang tua tetap sumber utama nilai dan kasih sayang

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, dibutuhkan strategi komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Membangun komunikasi dua arah yang terbuka dan empatik menjadi kunci untuk menjaga kedekatan emosional serta menegaskan kembali bahwa orang tua adalah sumber utama nilai, kasih sayang, dan teladan moral. Komunikasi yang intens dan berkualitas memungkinkan anak untuk merasa dihargai, didengar, dan dipahami, sehingga mereka tidak mencari validasi atau perhatian dari sumber eksternal yang belum tentu positif. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai agama dan etika dapat ditanamkan secara konsisten, serta memperkuat ketahanan anak dalam menyikapi berbagai pengaruh negatif dari dunia digital. Orang tua dituntut mengajarkan bahwa Allah Maha Tahu, meskipun aktivitas anak dilakukan secara pribadi di dunia maya.

3. Tanamkan *self-monitoring*.

Dalam konteks pembelajaran, menanamkan kemampuan *self-monitoring* sangat penting agar anak mampu secara mandiri mengevaluasi proses dan hasil belajar mereka. Menurut Schunk (1997), *self-monitoring* merupakan komponen utama dari *self-regulated learning* yang melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan yang dirancang secara sistematis untuk mempengaruhi

motivasi dan kemajuan belajar. Dengan kemampuan ini, anak tidak hanya belajar untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dirinya, tetapi juga mampu mengontrol dan menyesuaikan perilakunya dalam belajar. Penanaman self-monitoring ini tidak hanya bermanfaat dalam proses akademik, tetapi juga membantu anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mampu mengelola diri, dan tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif saat tidak diawasi langsung orang tua atau guru.

Selain itu, menanamkan self-monitoring dalam diri anak juga berperan dalam membangun kebiasaan positif yang mendukung keberhasilan belajar jangka panjang. Zimmerman (2002) menekankan bahwa self-regulated learning, yang mencakup self-monitoring, merupakan proses yang meliputi pemikiran, pengendalian diri, dan refleksi diri. Dengan latihan yang konsisten, anak akan belajar untuk secara aktif memantau kemajuan dan menilai hasilnya, sehingga mereka menjadi pribadi yang lebih mandiri dan mampu menghadapi berbagai tantangan baik di dunia nyata maupun dalam penggunaan teknologi daring. Dengan demikian, pengembangan self-monitoring yang tepat akan membekali anak dengan keterampilan penting untuk keberhasilan belajar dan kehidupan mereka di masa depan (Lestari, 2016).

4. Mengikuti akun-akun dakwah digital yang positif

Sebagai bagian dari strategi pembinaan digital berlandaskan nilai-nilai Islami, orang tua dapat mendorong anak mengikuti akun-akun dakwah digital yang positif dan mendidik, sesuai dengan usia mereka. Namun, kontrol rutin terhadap penggunaan gawai anak tetap penting. Dengan mengarahkan anak untuk mengikuti akun-akun yang berisi pesan moral, agama, serta nilai-nilai kebaikan, mereka akan terbiasa mengonsumsi informasi yang bermanfaat dan sesuai dengan ajaran Islam. Fitur ini juga membantu anak memperoleh inspirasi dan pengetahuan agama secara rutin, sekaligus memperkuat karakter dan moral mereka (Fitriani et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip integrasi teori *double movement*, di mana orang tua tidak hanya membatasi dan mengawasi, tetapi juga aktif memberikan alternatif konten yang positif dan mendidik.

5. Tanamkan kesabaran dalam menghadapi komentar negatif

Di era digital saat ini, anak-anak sering kali menghadapi komentar negatif, ujaran kebencian, dan tekanan dari berbagai platform media sosial. Untuk melindungi kesehatan mental mereka, orang tua perlu menanamkan sikap sabar dan ketahanan mental sejak dini melalui komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Anak perlu diajarkan untuk tidak terpancing emosi saat menerima kritik atau komentar yang menyakitkan, melainkan belajar untuk tetap tenang dan bijaksana dalam menyikapinya. Memberikan pemahaman bahwa tidak semua komentar mencerminkan kenyataan dan bahwa mereka memiliki hak untuk memilih tidak terlalu memperhatikan hal-hal yang negatif adalah langkah penting.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk menjadi contoh yang baik dalam Penggunaan Teknologi (Rachmayanti, 2024). Ajarkan anak untuk memilah informasi secara selektif dan fokus pada hal-hal positif. Berikan mereka petunjuk tentang bagaimana cara menjaga diri dari tekanan emosional dan mengelola perasaan mereka dengan sehat. Melalui latihan dan dukungan yang konsisten, anak akan belajar untuk tidak mudah terpengaruh oleh komentar negatif dan mampu membangun ketahanan mental yang kokoh, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dan sehat secara emosional dalam menghadapi tantangan dunia digital.

6. Mengajarkan etika digital

Mengajarkan etika digital merupakan fondasi penting dalam membekali anak-anak menghadapi dunia maya secara bertanggung jawab. Etika digital meliputi prinsip-prinsip sopan santun dalam berkomunikasi daring, menghormati privasi orang lain, tidak menyebarkan berita bohong atau hoaks, serta bertanggung jawab atas jejak digital yang mereka tinggalkan. Dengan memahami etika ini, anak-anak belajar untuk berinteraksi secara positif dan membangun perlindungan sosial di dunia maya, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan aman, bertanggung jawab, dan sesuai nilai-nilai budaya serta norma sosial. pentingnya edukasi etika digital tidak hanya sebatas

penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan di dunia maya.

Dalam konteks penggunaan media sosial seperti TikTok, etika digital menjadi pedoman utama agar pengguna tidak menyebarkan konten yang menyesatkan, menyebarkan ujaran kebencian, atau melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Maka untuk mengajarkan etika digital secara efektif, orang tua perlu memberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai privasi dan hak cipta orang lain. Anak-anak harus diajarkan bahwa setiap konten yang mereka bagikan atau unggah harus dilakukan dengan sikap sopan dan bertanggung jawab (Fitriani et al., 2024).

Implikasi terhadap pendidikan islam

Penanaman nilai keimanan dan akidah yang lurus sebagaimana tercermin dalam QS Luqman ayat 13 memberikan kontribusi fundamental terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam, khususnya dalam konteks tantangan era digital. Pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tauhid dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik, termasuk dalam interaksinya dengan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu merumuskan strategi pedagogis yang integratif, yakni memadukan literasi digital dengan pembentukan karakter islami berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Implikasi ini meniscayakan adanya transformasi dalam kurikulum dan metode pengajaran, di mana aspek penguatan akidah tidak hanya diberikan dalam mata pelajaran akidah-akhlak, tetapi juga disisipkan secara tematik dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas digital peserta didik. Pendidik memiliki peran strategis sebagai fasilitator nilai, yang tidak hanya memberikan materi ajar, melainkan juga membimbing peserta didik agar mampu memilah informasi dan konten digital sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid. Dengan demikian, Pengajaran pendidikan Islam bertujuan untuk memperkuat keimanan serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan sesuai ajaran Islam, sehingga seseorang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Hal ini

kemudian diwujudkan melalui perilaku berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari serta berperan sebagai salah satu usaha penting dalam membentuk dan mengembangkan perilaku moral pada individu (Abidin, 2021).

KESIMPULAN

Penguatan nilai-nilai moral dalam QS. Luqman ayat 13-19 menjadi landasan penting dalam membangun pola pengasuhan anak yang kokoh secara moral dan spiritual di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Melalui pendekatan hermeneutik historis dan tafsir tematik, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip tauhid, syukur, amar ma'ruf nahi munkar, dan adab sosial dapat diadaptasi sebagai pedoman moral yang relevan dalam menghadapi tantangan era digital, seperti paparan konten negatif dan adiksi teknologi. Integrasi nilai-nilai Qur'ani ini dalam strategi digital parenting dapat memperkuat karakter anak, meningkatkan literasi moral dan spiritual, serta menciptakan lingkungan pengasuhan yang beretika dan berdaya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menginternalisasi dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini secara konsisten dalam mendidik generasi muda agar mampu bertahan dan berkembang secara positif di dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif khalaf, M. M. A. H. (n.d.). *Tafsir Ath-Thabari*.
- Aprilistya, A., Azhari, C. V., & Pramesti, C. A. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Nilai Moral Dan Etika Generasi Muda. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences (JEBMASS)*, 1(4), 165–168. <https://ojs.putrajawa.co.id/index.php/jebmass/article/view/80/33>
- ASTI, R. D. (2019). Parenting 4.0 Mendidik Anak Di Era Digital. *Klaten: Caesar*

Media Pustaka.

- Az-Zuhaili, W. (2018). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 11. *Gema Insani*, 1–620.
- Azmi, L. U. (2023). Persepsi Anak Tentang Kewajiban Solat Dalam Film Animasi Nussa dan Rara Dalam Edisi Solat Itu Wajib. *Repository.Syekhnurjati.Ac.Id*, VIII(I), 1–19.
- Bourdieu, P. (2020). Outline of a Theory of Practice. *Cambridge University Press*, 406–414.
- Dewi, A. P. (2023). *Kasus anak dilaporkan ke Komnas PA naik 30 persen selama 2023* (Z. Meirina (ed.); pp. 1–23). Copyright © ANTARA.
- Ervina anatasya, linda cibya rahmawati, Y. T. H. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Penggunaan Teknologi Digital pada Anak. *Jurnal Sadewa*, Vol 3(3)(03), hlm 234.
- Fitri Aulia Rahman, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, & Novem Alisda Dewi Sofianatul Zahro. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/2975>
- Fitriani, N., Rahman, W. F., Studi, P., Penyiaran, K., Dakwah, F., & Islam, U. (2024). Cerdas Bermedia : Panduan Orang Tua dan Anak Memilah Informasi di Tiktok. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 1, 112–121. <https://doi.org/DOI> : <https://doi.org/10.62383/studi.v1i4.121>
- Fitriyana, R., Fahrudin, A., & Ayu, D. (2022). Tantangan pengasuhan anak di era digital pasca pandemi covid-19. *Jurnal Sudut Pandang*, 2(12), 114–118.
- Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Laksda, J., Depok, K., Sleman, K., Istimewa, D., Aqila, S., Islam, U., Lirboyo, T., Timur, J., Kh, J., & Hasyim, W. (2024). *Transformasi Pengasuhan Anak di Era Digital: Analisis Fenomena “ Sosmedika Mom ” dan Dampaknya terhadap Ibu-Ibu Modern ” Transformation of Child Care in the Digital Era: Analysis of the “ Sosmedika Mom ” Phenomenon and Its Impact on Modern Mothers Arif* . 4(1), 17–31.

- Journal, S. A.-A., & 2023, undefined. (2023). Literasi Digital Dalam Tindak Pidana Penyebaran Berita Bohong dan Menyesatkan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan. *Ejournal.Ymal.or.Id*, 1, 340. <https://ejournal.ymal.or.id/index.php/aij/article/view/38>
- Kamridah, karmawati, A. ramdani. (2024). Pendidikan tanpa kekerasan: Telaah pendidikan ramah anak dalam kisan Luqman ayat 13-19. *Al-Munir*, 6(Pendidikan), 102–115. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Lestari, P. (2016). Self Monitoring. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 40–47. <https://doi.org/10.33387/dpi.v3i1.125>
- Manan, A. (2023). Pendidikan Islam Dan Perkembangan Teknologi : Menggagas Harmoni Dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 56–73.
- Muhammad Habib Zainul huda, S. Q. (n.d.). *Parenting Perspektif Al- Qur ' an dan Relevansinya pada*. 3(2), 83–97.
- Natasya Rindiani, Abdur Razzaq, K. I. (2025). Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Di Era Digital: Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surah Yusuf (12): 4-6). *CENDEKIA Jurnal Studi Keislaman*, 10(December 2024), 4–6. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v10i2.506>
- Palintan, T. A. (2025). *Pendampingan Orang Tua dalam Menghadapi Tantangan Pengasuhan di Era Digital*. 05(03).
- Pamuji, S. (2016). *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa*. 1–23.
- Purwatiningsih, Amir, F. R., & Khoiruddin, M. (2016). 90 Purwatiningsih Pendidikan Anak dalam Keluarga. *Ta'dibi*, 5(2), 90–97.
- Quthb, S. (2004). *Fi Zhilalil-Qur'an* (jilid 9, C). Gema Insani Press.
- Rachmayanti, riris diana. (2024). Pentingnya Komunikasi Terbuka: Kunci Kesehatan Mental Anak di Era Digital. *Teman Ngobrol*, 1–7.

- Romli, A. S. M. (2017). PESAN ALQURAN TENTANG AKHLAK (Analisis Hermeneutis Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Q.S. al-Hujurat Ayat 11-13). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 5(02), 453. <https://doi.org/10.24235/sqh.v5i02.4350>
- Ruslan, M. (2023). Studi Analisis pada Era 5.0 tentang Konsep Parenting dalam Al- Qur ' an. *International Conference on Islamic Studies (ICoIS)*, 4(2).
- Rusli. (2021). Pengaruh Teknologi Terhadap Dekadensi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan*, 2, 63–76.
- Sumantri, R. A. (2013). Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir. *Komunika Jurnal Dakwah Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 157.
- Syauqi, M. L. (2022). Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 18(2), 189–215. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>
- Syifaurrehman, S. (2024). *Pengamalan Surah Luqman Ayat 13-19 Mengenai Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital*. 8, 50453–50460.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. (2017). *Tafsir An-Nur Jilid 4*. 3185.
- Umair, M., & Said, H. A. (2023). Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 71–81. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>
- Ummah, M. S. (n.d.). Tafsir Al Qurthubi. *Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, Mahmud Hamid Ustman*, 1, 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wahib A. (2015). Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak. *Jurnal Paradigma*, 2(1), 2406–9787.